

ABSTRACT

This thesis specifically reflects a discourse of reconciliation which was brought by a literary novel. “Amba” – the novel – was specially selected because it described a tragic event happened post-G30S which was not so frequently discussed. The event represented the conflicts in this country that left the victim deep-wounded.

Ricoeur’s Hermeneutics not only helps capturing the meaning of the text but also allows the text to speak for the interpreters themselves. By the manner of narrative analysis and Greimas’ structural analysis, deduced a common message: reconciliation in the form of self-liberation of the past. This message is reflected theologically by biblical manner, traditional teachings of the Church, and theologians’ view. In turn, these reflections show the requirements of the reconciliation’s possibility.

In the midst of the various conflicts which always left traumatic experiences, reconciliation must become a healed-new culture. It is urgent for the Church to proclaim the spirituality of reconciliation. By learning from this study, the salvation must be done in creative ways and alive, not only be preached in the sermont.

ABSTRAK

Tesis ini secara khusus merefleksikan sebuah wacana rekonsiliasi yang dibawa oleh sastra novel. Novel *Amba* dipilih karena ia mengangkat sebuah tragedi peristiwa pasca G30S yang seringkali tabu dibicarakan. Peristiwa itu mewakili konflik-konflik di negeri ini yang menyisakan korban dengan luka mendalam.

Hermeneutika Ricoeur membantu tak hanya menangkap makna teks namun juga mempersilahkan teks itu berbicara sendiri kepada penafsir. Dengan perangkat analisa naratif dan analisa struktural Greimas, didapatkan sebuah pesan umum: rekonsiliasi dalam wujud pembebasan diri akan masa lalu. Pesan ini direfleksikan secara teologis dengan perangkat biblis, ajaran-tradisi Gereja, dan pandangan teolog. Pada gilirannya, refleksi ini menampilkan prasyarat kemungkinan rekonsiliasi.

Di tengah berbagai konflik yang selalu menyisakan pengalaman luka, rekonsiliasi harus menjadi budaya baru yang menyembuhkan. Menjadi hal yang mendesak bagi Gereja untukewartakan spiritualitas rekonsiliasi. Belajar dari penelitian ini, karya keselamatan mesti diwartakan dengan cara-cara kreatif dan hidup bukan sekadar dilantangkan di mimbar.